

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Baumata Timur merupakan desa yang berada di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Baumata Timur merupakan salah satu dari 8 desa yang ada di Kecamatan Taebenu.

Luas wilayah dari Desa Baumata Timur adalah 10,16 km². Desa Baumata Timur mempunyai 5 Dusun dengan 10 RW (Rukun Warga) dan 20 RT (Rukun Tetangga), dengan total jumlah penduduk sebanyak 3.310 jiwa. Dusun III yang merupakan lokasi penelitian itu sendiri memiliki 105 kepala keluarga (KK) dan jumlah penduduk mencapai 419 jiwa dengan rincian jumlah perempuan sebanyak 216 jiwa dan laki-laki sebanyak 203 jiwa. Mata pencaharian penduduk Desa Baumata Timur sebagian besar adalah sebagai petani.

B. Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan di Dusun III, Desa Baumata Timur, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, berfokus pada inventarisasi tanaman obat tradisional untuk pengobatan hipertensi. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan masyarakat yang tahu dan menggunakan tanaman obat tradisional. Didapatkan 50 responden yang dianalisis berdasarkan usia dan jenis kelamin.

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	11 orang	22%
Perempuan	39 orang	78%
Total		100%

(Sumber : Data primer, 2025)

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, Hasil wawancara didapatkan responden terbanyak yang mengetahui tentang penggunaan tanaman obat dalam pengobatan malaria adalah perempuan sebanyak 39 orang (78%).

2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Jumlah Presentase
35-44	4 orang	8%
45-54	13 orang	26%
55-64	17 orang	34%
65-74	8 orang	16%
75-84	5 orang	10%
85-94	3 orang	6%
Total	50	100%

(Sumber : Data primer, 2025)

Usia responden dalam penelitian ini berkisar antara 35 hingga 94 tahun. Penelitian difokuskan pada posyandu lansia yang sudah berjalan selama ini, dengan melibatkan masyarakat serta kader pengelola Posyandu yang memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan obat tradisional untuk pengobatan malaria dan dijabarkan berdasarkan kelompok usia yang paling banyak adalah 55–64 tahun (34%).

C. Hasil Inventarisasi

Sesuai dengan hasil wawancara terhadap masyarakat yang menggunakan tanaman obat disekitarnya untuk pengobatan hipeertensi, dari 50 orang responden yang merupakan masyarakat Dusun III, Desa Baumata Timur yang tau atau melakukan pengobatan secara tradisional untuk pengobatan hipertensi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini digambarkan berdasarkan kategori jenis tanaman, bagian tanaman yang digunakan, metode pengolahan, metode penggunaan, dan ketentuan atau aturan penggunaan.

1. Tanaman Obat

Jenis tanaman adalah merupakan nama tanaman yang digunakan dalam pengobatan hipertensi dalam hal ini terdapat 9 jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat hipertensi. Berikut tabel daftar tanaman.

Tabel 4. Jenis Tanaman Yang Digunakan

No.	Nama Tanaman	Nama Latin	Jumlah Pengguna	Presetase
1.	Mentimun	<i>cucumis sativus L</i>	9 orang	18%
2.	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	8 orang	16%
3.	Pepaya	<i>Carica papaya L</i>	7 orang	14%
4.	Seledri	<i>Apium graveolens L</i>	7 orang	14%
5.	Sambiloto	<i>Andrographis paniculate L</i>	5 orang	10%
6.	Kersen	<i>Muntingia calabura L</i>	5 orang	10%
7.	Kumis kucing	<i>Orthosiphon Aristatus</i>	4 orang	8%
8.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	3 orang	6%
9.	Labu Siam	<i>Sechium edule</i>	2 orang	4%
Total			50 orang	100%

(Sumber data primer, 2025)

Pada tabel di atas terlihat bahwa ada 9 tanaman yang berpotensi dapat mengobati atau mengatasi hipertensi dan yang paling banyak digunakan adalah tanaman buah mentimun 18%.

Berdasarkan penelusuran literatur, kesembilan tanaman pada tabel di atas sudah diteliti memiliki zat berkhasiat yang dapat digunakan sebagai antihipertensi.

Mentimun (*cucumis sativus L*) mempunyai potensi untuk pengobatan sehingga masyarakat pada umumnya memanfaatkan buah mentimun sebagai antihipertensi. Hal ini karena mentimun mengandung kalium yang dapat mencegah retensi nutrisi yang berdampak pada tekanan darah. (Maharani & Maliya, 2024).

Bawang putih (*Allium Sativum*) adalah spesies tanaman obat tradisional yang telah lama digunakan dalam pengobatan berbagai masalah kesehatan. Senyawa metabolit yang terdapat dalam bawang putih, seperti allicin dan *s-allylcysteine*, diduga sebagai komponen bioaktif utama yang berperan dalam pengaturan tekanan darah (Tamara, 2023).

Pepaya mengandung sejumlah mineral dan metabolit sekunder yang dapat menurunkan tekanan darah. Pepaya mengandung berbagai senyawa bioaktif, termasuk saponin, alkaloid, flavonoid, dan kalium, yang berpotensi menurunkan tekanan darah melalui mekanisme vasodilatasi, penghambatan enzim pengubah angiotensin (ACE), dan efek diuretik. (Dedeo *et al.*, 2022).

Seledri memiliki beberapa zat yang baik untuk kesehatan dan memiliki potensi yang tinggi untuk dijadikan obat, salah satunya adalah untuk mengatasi hipertensi. Seledri kaya akan senyawa fenol dan

furankoumarin. Zat-zat yang terdapat dalam seledri memiliki sifat anti hipertensi, seperti mengurangi kontraksi pembuluh darah (Naqiyya, 2020).

Metabolit sekunder yang paling penting dalam tanaman sambiloto yang bertindak sebagai obat penurun tekanan darah adalah andrografolida. Senyawa ini telah dibuktikan memiliki efek untuk merelaksasi otot polos di pembuluh darah, sehingga dapat menurunkan tekanan darah (Kurnia Ramdan *et al.*, 2024).

Metabolit sekunder yang paling penting dari kersen yang berfungsi sebagai antihipertensi adalah flavonoid, terutama kuersetin. Kandungan flavonoid pada daun dan buah kersen berperan dalam menurunkan tekanan darah tinggi. Di samping itu, kersen juga mengandung kalium yang berfungsi dalam pengaturan tekanan darah (Hastuti *et al.*, 2022).

Kumis kucing memiliki senyawa yang disebut sinensetin, yang berfungsi untuk menghambat enzim Angiotensin Converting Enzyme (ACE). Senyawa ini dapat membantu menurunkan tekanan darah tinggi (hipertensi)., (Faramayuda *et al.*, 2021).

Metabolit sekunder yang paling penting dari kunyit yang dikenal dapat menurunkan tekanan darah adalah kurkumin. Selain berfungsi sebagai pewarna kuning pada kunyit, kurkumin juga memiliki kemampuan sebagai antioksidan dan antiinflamasi yang dapat membantu mengurangi tekanan darah (Mulyani *et al.*, 2021).

Salah satu zat aktif yang ditemukan dalam labu siam (*Sechium edule*) adalah flavonoid. Flavonoid berfungsi menurunkan tekanan darah melalui aktivitas ACE, serta memiliki efek diuretik (Munawassalmiah *et al.*, 2018).

2. Bagian Tanaman

Bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat Dusun III Desa Baumata Timur dalam pengobatan hipertensi yaitu daun, buah, rimpang, dan umbi. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan oleh responden dan yang paling banyak digunakan adalah bagian daun dengan persentase sebanyak 55,6%.

Daun merupakan komponen yang mudah diperoleh tanpa merusak tanaman dan juga mudah dioleh menjadi obat karena memiliki tekstur yang lembut dan memiliki kandungan air yang sangat tinggi (Amellita *et al.*, 2023). Tabel 5 dibawah tergambar persentasi bagian tanaman yang digunakan.

Tabel 5. Bagian-bagian tanaman yang digunakan

No	Bagian Tanaman	Nama Tanamana	Jumlah	Presentase
1.	Daun	Seledri, kersen, pepaya, sambiloto, kumis kucing	5	55,6%
2.	Buah	Mentimun, labu siam	2	22,2%
3.	Rimpang	Kunyit	1	11,1%
4.	Umbi	Bawang putih	1	11,1%
Total			9	100%

(Sumber: data primer, 2025)

Penelitian yang sama dilakukan oleh Hastuti *et al* (2022) tentang inventarisasi tumbuhan obat di Desa Golo Ketak, Kecamatan Boleng, Kabupaten Manggarai Barat, NTT dengan presentase sebesar 55% (Hastuti

et al., 2022).

Pemanfaatan bagian daun yang sering dipakai sebagai ramuan tradisional adalah hal yang biasa karena mudahnya proses pengolahannya, serta kandungan yang melimpah. Metabolit sekunder yang terdapat di dalam daun bisa menjadi faktor yang mempengaruhi manfaat yang terdapat pada bagian daun (Saranani *et al.*, 2021).

3. Cara Pengolahan

Cara pengolahan yang digunakan masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat dalam pengobatan hipertensi meliputi beberapa teknik, antara lain merebus, mengunyah, memarut, mengukus, dan penggunaan tanpa pengolahan. Tabel 6 di bawah tergambar persentase cara pengolahan tanaman obat.

Tabel 6. Cara Pengolahan Tanaman Obat

No	Cara pengolahan	Nama Tanaman	Jumlah	Presentase
1.	Direbus	Seledri, kersen, pepaya, sambiloto, kumis kucing	5	55,6%
2.	Dkunyah	Bawang putih,	1	11,1%
3.	Diparut	Kunyit	1	11,1%
4.	Dikukus	Labu siam	1	11,1%
5.	Tanpa pengolahan	Mentimun	1	11,1%
Total			9	100%

(Sumber: data primer, 2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa cara pengolahan yang paling banyak digunakan adalah direbus yaitu sebanyak 55,6%. Penelitian yang sama dilakukan oleh Saranani *et al* (2021) tentang tanaman berkhasiat obat hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara, Kabupaten Bombana dengan presentase sebesar 80% (Saranani *et al.*, 2021).

Pengolahan tanaman obat hipertensi dengan cara direbus dapat menghilangkan rasa tidak enak dan rasa pahit dibandingkan dengan mengonsumsinya secara mentah, dan dengan cara direbus tanaman obat menjadi lebih higienis karena mampu membunuh kuman ataupun bakteri. Proses perebusan dapat digunakan untuk mengabil zat-zat yang terdapat dalam tanaman dan memiliki reaksi yang sanga cepat setelah dikonsumsi (Lestari & Susanti, 2019).

4. Cara Penggunaan

Cara penggunaan yang umumnya digunakan oleh masyarakat Dusun III Baumata Timur dapat dilihat pada tabel 7 di bawah.

Tabel 7. Cara Penggunaan

No	Cara penggunaan	Nama Tanaman	Jumlah	Presentase
1.	Diminum	Kunyit, seledri, kersen, pepaya, sambiloto, kumis kucing	6	66,7%
2.	Dimakan	Bawang putih, mentimun, labu siam	3	33,3%
Total			9	100%

(Sumber: data primer, 2025)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa cara penggunaan tanaman obat di Dusun III, Desa Baumata Timur yang paling banyak digunakan adalah dengan cara diminum yaitu sebanyak 77,8%. Penelitian yang sama dilakukan oleh Dianto *et al.*, (2015) tentang studi etnofarmasi tumbuhan berkhasiat obat pada Suku Kaili Ledo di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah dengan persentase sebesar 74% (Dianto *et al.*, 2015).

Penggunaan tanaman obat dengan cara diminum lebih efektif, karena mengandung banyak senyawa aktif dari berbagai tumbuhan.

Penggunaan tanaman obat dengan cara diminum juga dapat memberikan efek yang lebih cepat dan kuat dibandingkan dengan cara penggunaan tanaman obat lainnya (Indrayani & Shakila, 2025).

5. Aturan Pakai Tanaman Obat

Berikut aturan pakai tanaman obat hipertensi yang digunakan oleh masyarakat Dusun III Baumata Timur dapat dilihat tabel 8 di bawah.

Tabel 8. Aturan Pakai Tanaman Obat

No	Aturan Pakai	Nama Tanaman	Jumlah	Presentase
1.	1 kali sehari	Seledri, kersen, mentimun, labu siam	4	44,4%
2.	2 kali sehari	Kunyit, bawang putih, pepaya,	3	33,3%
3.	3 kali sehari	Sambiloto, kumis kucing	2	22,2%
Total			9	100%

(Sumber: data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil aturan pakai tanaman obat, 1 x sehari berjumlah 4 dengan persentase 44,4% yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh penggunaan tanaman tradisional umumnya mengikuti tradisi, dan mengonsumsi tanaman obat pada waktu yang sama setiap hari dapat membantu membentuk kebiasaan dengan pemberian dosis 1 kali sehari. Dosis 1 kali sehari biasanya diterapkan untuk menangani masalah ringan yang tidak memerlukan pengobatan dengan frekuensi dosis yang lebih tinggi (Indrayani & Shakila, 2025).